



## SOSIALISASI SEX EDUCATION DI PAUD SE-GUGUS ANYELIR KOTA BENGKULU

### *Sex Education Socialization In Anyelir Paud Of Bengkulu City*

Zahratul Qalbi<sup>\*1</sup>, Delrefi<sup>1</sup>, Wisman<sup>2</sup>, Latifah Gunarsih<sup>1</sup>, Lifina Riskita K<sup>1</sup>, Selpina<sup>1</sup>, Rafhi Febryan Putera<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Bengkulu, <sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu, <sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang

*Gedung Dekanat FKIP Jl. Wr supratman Kandang Limun Universitas Bengkulu*

\*Alamat korespondensi: [zahratulqalbi@unib.ac.id](mailto:zahratulqalbi@unib.ac.id)

*(Tanggal Submission: 25 February 2022, Tanggal Accepted : 24 Maret 2022)*



#### **Kata Kunci :**    **Abstrak :**

*Sex Education, Pelecehan, Anak Usia Dini*

Kasus kekerasan seksual pada anak-anak semakin meningkat sehingga cukup menyita perhatian masyarakat. Tindakan-tindakan asusila datang bahkan berasal dari orang terdekat anak yang belum paham mengenai pendidikan seksual. Anak-anak kemungkinan besar sulit untuk bisa melawan perlakuan menyimpang yang terjadi karena minimnya sex education pada guru dan orangtua. Penyuluhan tentang sex education diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut. Pengabdian ini dilakukan pada masyarakat dengan tujuan untuk menambah dan meningkatkan pemahaman guru maupun orang tua terkait pentingnya sex education pada anak usia dini. Selain itu memberikan informasi dan mengetahui cara mengajarkan sex education dengan cara yang tepat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan di Universitas Bengkulu secara daring pada hari Kamis Tanggal 4 November 2021 melibatkan guru dan orang tua dari anak usia dini di TK Se-Gugus Anyelir Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu dengan jumlah 120 orang. Kegiatan workshop dilakukan dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab sesuai dengan kajian literatur untuk memberikan dan meningkatkan pemahaman tentang sex education. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat yaitu berdasarkan hasil evaluasi kegiatan Sosialisasi sex education sebagai upaya pencegahan pelecehan terhadap anak bagi guru dan orang tua se Gugus Anyelir Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan dengan sukses sesuai dengan rencana. Hal ini terlihat dari tingginya persentase peserta terkait dengan kebermanfaatan kegiatan dan kemudahan bagi peserta dalam memahami materi serta lebih dari 70% peserta menginginkan kegiatan pengabdian ini dapat dilakukan kembali. Kesimpulan dari pengabdian kepada masyarakat yaitu mitra memiliki pemahaman tentang pentingnya

sex education sejak usia dini dan mengetahui cara mengajarkan sex education pada anak secara tepat.

**Key word :**

*Sex Education,  
Harassment,  
Early  
Childhood*

**Abstract :**

Cases of sexual violence against children are increasing so that it is enough to attract public attention. Immoral acts come even from those closest to the child who do not understand sexual education. Children are likely to find it difficult to fight the deviant treatment that occurs because of the lack of sex education for teachers and parents. Counseling about sex education is expected to be able to overcome these problems. This service is carried out to the community with the aim of increasing and increasing the understanding of teachers and parents regarding the importance of sex education in early childhood. Besides providing information and knowing how to teach sex education in the right way. The service activity was carried out at Bengkulu University online on Thursday, November 4, 2021, involving teachers and parents of early childhood children in Kindergartens throughout the Carnation Cluster, Bengkulu City, Bengkulu Province, with a total of 120 people. Workshop activities are carried out with lectures, discussions and questions and answers according to the literature review to provide and increase understanding about sex education. The results of community service activities, namely based on the results of the evaluation of sex education socialization activities as an effort to prevent abuse against children for teachers and parents in the Carnation Cluster of Bengkulu City, it can be concluded that the activity went successfully according to plan. This can be seen from the high percentage of participants related to the usefulness of the activity and the convenience for participants in understanding the material and more than 70% of participants want this service activity to be carried out again. The conclusion from community service is that partners have an understanding of the importance of sex education from an early age and know how to teach sex education to children appropriately.

Panduan sitasi / *citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition)* :

Qalbi, Z., Delrefi, D., Gunarsih, L., Riskita K, L., Selpina, S., Wisman, W., & Putera, R. F. (2022). Sosialisasi Sex Education Di Paud Se-Gugus Anyelir Kota Bengkulu. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 306-316. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.521>

## PENDAHULUAN

Maraknya berita pelecehan seksual yang terjadi khususnya pada anak usia dini menjadi perhatian orang tua dan masyarakat. Tindakan-tindakan asusila tersebut kebanyakan berasal dari orang terdekat yang belum mempunyai pemahaman mengenai pendidikan seksual pada anak. Kemungkinan besar anak-anak tentu mengalami kesulitan untuk melawan tindakan asusila atau perilaku menyimpang tersebut. Pemahaman mengenai *sex education* pada guru dan orang tua di Indonesia masih sangat kurang sehingga memunculkan sebuah permasalahan yang serius dan rumit bagi anak-anak dikemudian hari (Hasiana, 2020). *Sex education* merupakan hal tabu bagi masyarakat adat ketimuran yang berfokus pada unsur agama yang besar. Sedangkan pemahaman *sex education* yang sesuai sangat penting dimiliki oleh guru dan orang tua untuk memberikan pemahaman pada anak mengenai batas-batas norma sehingga dapat melindungi anak dari resiko pelecehan seksual dan penyimpangan seksual.

Pembicaraan *sex education* khususnya pada anak usia dini masih sangat tabu bagi masyarakat di Indonesia. Kasus pelecehan seksual yang tinggi dan penyimpangan seksual di Indonesia masih sangat



memprihatinkan. Seiring dengan berkembangnya teknologi, mengakibatkan anak-anak dengan mudah mengakses berbagai konten yang mengandung penyimpangan seksual dari internet maupun sumber-sumber lainnya. Kasus pornografi dan pelecehan seksual pada anak-anak sangat menghiasi berita nasional.

Komite Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemendkes) Dania (2020), mengungkapkan dari hasil survey yang dilakukan bahwa sekitar 62,7 remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks di luar nikah, kemudian 20% dari 94,270 perempuan mengalami hamil di luar nikah dengan usai masih remaja, dan dari 21% diantara perempuan tersebut telah melakukan aborsi. Survey tersebut juga mengungkapkan bahwa bukan hanya fakta resiko kehamilan di luar nikah saja, namun terdapat fakta bahwa kasus infeksi HIV yang dipantau dalam kurun waktu 3 bulan sudah terjadi sebanyak 10,203 kasus, dan 30% diantara penderita tersebut adalah para remaja. Adapun penyimpangan seksual tersebut terjadi karena adanya kemudahan bagi para remaja dalam mengakses dan mendapatkan konten-konten atau video pornografi yang tidak dibekali dengan *sex education* sejak usia dini. Dengan demikian peran orang tua disini sangat dibutuhkan untuk mendidik anak dengan adanya bekal pengetahuan *sex education* sejak dini.

Kekerasan seksual pada anak di Provinsi Bengkulu dapat dikatakan juga mempunyai jumlah kasus yang tergolong tinggi. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak serta Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Bengkulu, terdapat 317 kasus yang melibatkan kekerasan seksual pada anak di tahun 2015, dan sejumlah 110 kasus kekerasan seksual pada bulan Oktober tahun 2016. Adapun kekerasan seksual tersebut pada tahun 2015 tercatat sebanyak 52% dan tahun 2016 sebanyak 47% kasus.

Kasus kekerasan anak di Kota Bengkulu sebanyak 6 kasus di tahun 2016 dan mengalami peningkatan pada 2018 menjadi 23 kasus, dapat dikategorikan jenis-jenis kekerasan tersebut adalah kekerasan psikis, kekerasan fisik, eksploitasi, penelantaran anak, hingga kekerasan seksual. Sumber informasi yang lain juga menyatakan bahwa kasus mengenai kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak di daerah Kota Bengkulu memperlihatkan angka yang tergolong tinggi daripada bentuk tindak kekerasan yang lain. Pada tahun 2016 hampir sebanyak 87% dari keseluruhan kasus yang tercatat di DP3AP2KB Kota Bengkulu merupakan kasus kekerasan seksual pada anak.

PAUD se-Gugus Anyelir merupakan sekolah-sekolah yang berada pada satu kelurahan di Kota Bengkulu yaitu pada kelurahan Pematang Gubernur dengan lokasi sekolah di dekat daerah lingkungan pasar. Perlindungan bagi anak dapat dilakukan oleh semua *stakeholders*, baik pemerintah, lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat terutama orang tua. Terdapat banyak orang tua yang masih bingung dan kurang memahami bagaimana cara memulai mengajarkan pendidikan seks pada anak, karena maksud dari pendidikan seks adalah cara memberikan pemahaman pada anak berkaitan dengan seksual bukan mengajarkan anak melakukan aktivitas seksual.

*Sex education* merupakan pengetahuan bagi anak dalam mengenali fungsi tubuh, memahami etika dan norma sosial serta konsekuensi yang diterima dari setiap perbuatan yang dilakukan (Abduh & Wulandari, 2018). Oleh sebab itu, memberikan pemahaman tersebut pada anak usia dini sangat diperlukan peran-peran dari guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan terhadap anak. Apabila dilakukan tanpa adanya edukasi seks, maka rasa penasaran yang dimiliki anak akan berakibat dalam mengambil keputusan tidak bijaksana saat mengeksplorasi seksualitasnya. Bahkan anak bisa menjadi korban dari oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab, sehingga cara supaya anak tidak menjadi korban pelecehan seksual adalah dengan adanya peran-peran dari orang tua dan guru untuk bersama-sama memberikan pemahaman edukasi seks sejak dini pada anak. Metode yang dilakukan harus tepat disesuaikan dengan usia anak, seperti mengajak anak

berdiskusi, mengajari anak untuk menyampaikan dan menceritakan pengalamannya setiap hari, memberikan rasa aman ketika anak menyampaikan pemikiran dan pertanyaan pada guru ataupun orang tua.

Informasi tentang pendidikan seks bukan hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perihal seksualitas, namun juga semestinya berpengaruh terhadap munculnya sikap dan perilaku positif serta refleksi kritis terhadap pengalaman individu. Tujuan lain edukasi tentang seksual bukan hanya mencegah terjadinya dampak negatif dari perilaku seksual yang menyimpang di usia dini, akan tetapi juga merupakan sarana penyebaran informasi yang merupakan kebutuhan secara luas dan positif mengenai perilaku seksual, serta dapat memahami bahwa aktifitas atau perilaku seksualitas pada manusia merupakan bagian penting dari kepribadian secara menyeluruh (Qibtiyah, 2006).

Orang tua dan guru merupakan orang terdekat anak yang mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan seks anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab pada aktivitas yang dilakukan anak selama di rumah. Orang tua sangat berperan dalam pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anak. Orang tua mempunyai peran-peran yang sangat penting, berkaitan dengan hal tersebut peran orang tua terhadap anak yaitu: 1) melahirkan, 2) mengasuh, 3) membesarkan, 4) mengarahkan sikap kedewasaan dan menanamkan norma-norma maupun nilai-nilai yang berlaku (Sab'ngatun *et al.*, 2019). Selain itu, orang tua juga berperan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak, memberikan teladan dan mengembangkan pertumbuhan anak dengan tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

Pendidikan seks pada anak sebaiknya diberikan secara bertahap sesuai dengan usia, tahap pertumbuhan, daya tangkap dan daya serap mental anak (Listiyana, 2010). Misalnya, mengajarkan anak dalam berperilaku dengan lawan jenis, menjelaskan bagian-bagian tubuh anak yang tidak boleh disentuh orang lain, menjelaskan pada anak untuk tidak boleh melepas pakaiannya di depan orang lain, dan juga memberikan pemahaman bahwa tidak ada orang lain yang boleh meraba bagian tubuh anak. Adapun orang lain yang boleh melihat bagian dalam tubuh hanyalah orang tua dan dokter ketika sedang memeriksa. Menanamkan pendidikan seks pada anak dilakukan dengan Bahasa yang sederhana berkaitan apa saja yang boleh dan tidak boleh sehingga dapat dipahami dan dimengerti anak dengan jelas.

Orang tua bukan hanya sekedar bertanggung jawab memilih tempat sekolah atau membiayai sekolah dan semua keperluan anak. Tetapi tanggung jawab orang tua dapat diwujudkan dengan adanya keterlibatan langsung dalam pendidikan dan kehidupan anak. Apabila orang tua dapat terlibat secara langsung dalam kehidupan dan pendidikan anak, maka orang tua dapat memahami bagaimana memberikan perlakuan yang tepat pada anak. Dengan demikian dapat membentuk hubungan komunikasi yang harmonis dan baik, serta permasalahan-permasalahan anak dan remaja tidak akan muncul (Novrinda *et al.*, 2017; Sitio *et al.*, 2019).

Alasan mendasar yang menjadikan pendidikan seks sejak anak usia dini sangat perlu dan penting adalah supaya anak memiliki kesiapan, kesejahteraan dan kemantapan secara pribadi ketika menghadapi usia dewasa kelak. Beberapa alasan mendasar lainnya menurut Fitria (2017), yaitu dengan adanya edukasi terkait seksual sejak usia dini, akan memudahkan anak menerima dan memahami keadaan tubuhnya secara menyeluruh serta bisa menerima tahap-tahap perkembangan yang dialami secara normal. Pendidikan seks anak usia dini akan memudahkan anak untuk bisa membicarakan atau menyampaikan perihal seksual dengan perasaan wajar.

Edukasi terkait seks sejak usia dini akan membantu anak untuk memahami dan merasa puas dengan peranannya dalam kehidupan. Pendidikan seks yang baik dan sehat merupakan bekal yang bermanfaat bagi anak laki-laki agar tumbuh menjadi pria yang dewasa dan ayah yang bertanggung jawab kelak. Adapun bagi anak perempuan supaya tumbuh menjadi seorang wanita dan ibu yang penuh perhatian, kelembutan

terhadap anak-anaknya kelak (Abduh & Wulandari, 2018; Manyike *et al.*, 2015).

Pendidikan seks sejak usia dini bukan dimaksudkan untuk menghilangkan minat anak dalam mengetahui perihal seks, tetapi pendidikan seks dikatakan sebagai salah satu cara efektif untuk menghambat hasrat anak-anak ketika melakukan penyelidikan yang kurang sesuai dan tidak terarah, pengalaman anak yang bersifat menjerumuskan serta mencegah anak dari kejahatan seksual maupun pelecehan seksual (Fitria, 2017). Pendidikan seks sejak anak usia dini merupakan salah satu bentuk pemahaman yang dapat diberikan orang tua dan diajarkan secara terbuka sehingga dapat membantu gairan dan semangat hidup seorang anak, karena pendidikan seks dapat membebaskan anak dari permasalahan seks yang sering mejadi sumber ketidakbahagiaan dalam kehidupan di masa itu maupun menjelang dewasa kelak (Sitanggung & Sumaryanto, 2018).

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian tentang sosialisasi *sex education* di Paud se-Gugus Anyelir Kota Bengkulu yaitu untuk meningkatkan pemahaman guru maupun orang tua mengenai pentingnya *sex education* sejak usia dini. Manfaat kegiatan untuk memberikan perspektif tambahan kepada para guru di Taman Kanak-Kanak sasaran mengenai strategi dalam mengajarkan *sex education* pada anak di sekolah dan di rumah. Diharapkan dengan kegiatan sosialisasi *sex education* ini, guru dan orang tua dapat memberikan informasi dan mengajarkan *sex education* dengan cara yang tepat.

## METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan selama 1 (satu) hari efektif di Universitas Bengkulu secara daring pada hari kamis Tanggal 4 November 2021 melibatkan para guru dan orang tua dari anak usia dini di TK Se-Gugus Anyelir Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Khalayak sasaran adalah guru-guru dan orangtua siswa yang berada di Gugus Anyelir dengan jumlah 120 orang. Metode kegiatan berupa workshop, dengan ceramah dan diskusi berbasis kajian literatur dalam memberikan pemahaman mengenai *Sex education*. Dengan demikian akan memberikan manfaat penambahan wawasan pengetahuan bagi para guru dan orangtua mengenai *Sex Education* yang dapat diterapkan di jenjang PAUD. Kegiatan dilaksanakan secara daring (online) yang akan dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa/i dari program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Bengkulu.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan untuk menunjang keberhasilan penyelenggaraan kegiatan ini adalah; 1) mengumpulkan data, 2) menentukan tema pengabdian, 3) mencari Studi Pustaka, 4) membuat materi kegiatan, 5) menyajikan workshop dan pelatihan (praktek) 6) melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi.

Sesuai dengan anjuran pemerintah untuk selalu menjaga jarak dan tidak menimbulkan keramaian karena kondisi pandemi Covid19 yang masih dalam status berbahaya, sehingga pelaksanaan pengabdian ini dilakukan secara daring (*Online*) menggunakan Aplikasi *Zoom Meeting*. Instrument yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini adalah dengan angket *pretest* dan *posttest* yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Angket disusun berupa google form yang disebar kepada peserta saat kegiatan.

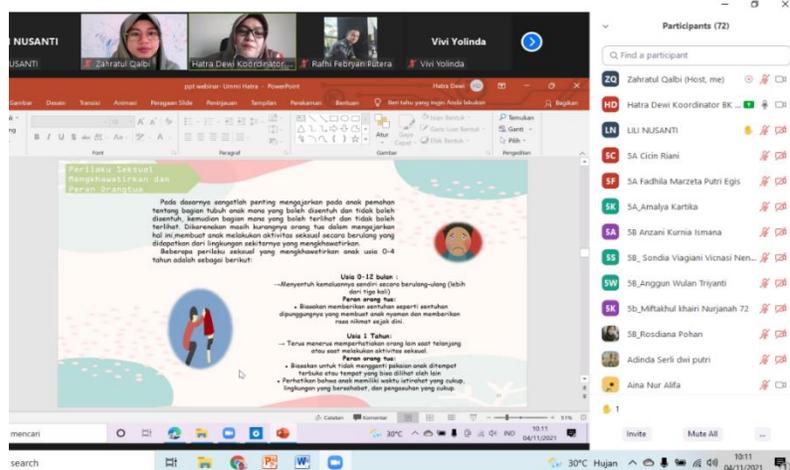
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi dilakukan selama 1 (satu) hari efektif di Universitas Bengkulu secara daring menggunakan *zoom meeting* pada hari Minggu tanggal 04 November 2021 mulai Pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. Secara umum materi dan pelaksanaan kegiatan Sosialisasi *Sex Education* sebagai

upaya pencegahan pelecehan terhadap anak bagi guru dan orang tua se Gugus Anyelir Kota Bengkulu sebagai berikut:

Materi awal menjelaskan tentang tahapan perkembangan seksual, kategori perilaku (Normal, mengkhawatirkan, berbahaya) dan peran-peran orang tua, perlunya pendidikan seks sejak dini. Tahapan perkembangan seksual pada anak-anak yang harus dipahami orang tua adalah sebagai berikut:

*“1) Fase oral, yaitu anak-anak berusia 0-2 tahun yang sudah memiliki kepekaan terhadap pemberian rangsang dari mulut, 2) Fase anal, yaitu anak-anak berusia 2-3 tahun yang memiliki kepekaan pada bagian anusya apabila ada rangsangan misalnya BAB, 3) Fase phalik, yaitu anak-anak berusia 3-6 tahun yang sudah mulai memiliki rasa penasaran dan merasakan apabila terjadi aktifitas rangsang pada bagian alat kelamin. Fase ini merupakan fase ketika orang tua memulai untuk memberikan penjelasan tentang seksualitas dan kesehatan organ reproduksi dengan bahasa yang mudah difahami, 4) Fase laten, yaitu anak-anak yang berada pada usia 6-11 tahun. Pada fase ini, anak sudah mulai merasakan tentang kenikmatan yang tidak disengaja ketika organ intim diberikan rangsangan, 5) Fase genital, yaitu anak-anak di atas 11 tahun atau anak usia remaja yang telah memiliki aktifitas seksual yang aktif. Pada fase ini, orang tua harus bersikap lebih terbuka dan berbicara lebih luas tentang edukasi seksualitas dan Kesehatan organ reproduksi.”*



**Gambar 2. Screenshot materi tahapan perkembangan seksual anak**

Narasumber mengawali dengan menanyakan hal-hal umum kepada peserta seperti apakah bunda sudah tau tentang pendidikan seksual untuk anak? Apakah bunda tau tahap perkembangan seksual anak? Kemudian menjelaskan materi terkait strategi pendidikan seks menurut Nurhayati Syaifuddin dalam Roqib (2008), pendidikan seks sejak anak usia dini dapat dilakukan dengan teknik dan strategi sebagai berikut:

*“1) memberikan support kepada anak tetap merasa kenyamanan dengan tubuhnya, 2) memberikan ransang sentuh dan peluk agar anak-anak merasakan rasa kasih dan sayang yang tulus dari orang tua nya, 3) membantu anak memahami mengenai perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum, seperti ketika selesai mandi harus memakai baju kembali di dalam kamar atau di dalam kamar mandi, 4) memberikan pemahaman pada anak mengenai hal-hal*

pribadi yang tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain, 5) menjelaskan kepada anak mengenai perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan, 6) menjelaskan mengenai proses perkembangan tubuh, seperti hamil dan melahirkan dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan bisa dimengerti anak, menjelaskan mengenai bagaimana bayi bisa berada di dalam kandungan ibu sesuai dengan tingkat kognitif anak. Perlu diingat bahwa tidak diperbolehkan untuk berbohong kepada anak saat memberikan pemahaman ini, seperti “adik datang dari langit atau dibawa burung”, 7) memberikan penjelasan harus disesuaikan dengan keingintahuan dan pertanyaan anak, misalnya diberikan contoh yang terjadi pada hewan. 8) memberikan pemahaman mengenai fungsi anggota tubuh secara normal yang dapat menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atau bentuk dan fungsi tubuh anak, 9) mengajarkan anak untuk memahami dan mengetahui nama-nama setiap bagian tubuh dengan benar sesuai dengan fungsinya. Misalnya, vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin laki-laki daripada mengajarkan istilah-istilah seperti dompet ataupun burung, 10) membantu anak dalam memahami konsep pribadi dan menjelaskan mengenai pembicaraan seks secara pribadi, 11) memberikan dukungan dan suasana yang kondusif agar anak tertarik untuk berkonsultasi kepada orang tua dalam pertanyaan mengenai seks, 12) teknik pendidikan seks dalam memberikan pemahaman pada anak sejak usia dini perlu memperhatikan tentang susunan keluarga (nasab) sehingga memahami struktur sosial dan ajaran agama yang berkaitan dengan pergaulan laki-laki dan perempuan.”

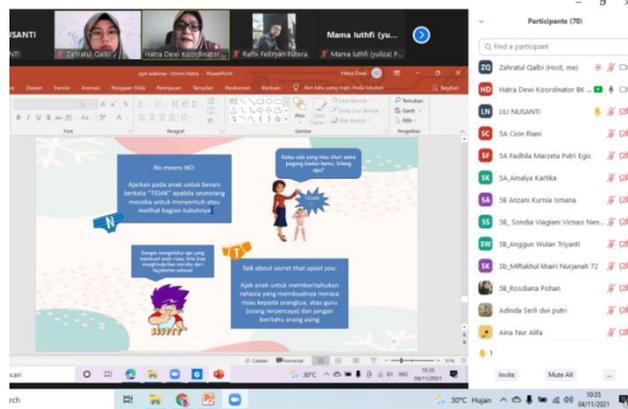
Pendidikan seks dalam keluarga menurut Pratama (2012), memiliki manfaat untuk mendapatkan pandangan positif mengenai informasi seks, memahami sebab akibat dan bahaya mengenai pergaulan bebas atau seks bebas. Mengetahui informasi dampak dari tindakan perilaku menyimpang, anak dapat menghindarinya karena sudah mendapatkan pembelajaran sebelumnya. Menghindari terjadinya hal-hal negatif yang diakibatkan dari perilaku menyimpang seks bebas serta bahaya dan dampak dari seks bebas.

Sejalan dengan pendapat pratama, Nawita (2013), juga mengungkapkan bahwa memberikan pendidikan seks sedari awal merupakan salah satu upaya dalam memberikan informasi pada anak. Edukasi yang diberikan terkait dengan mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku antara hubungan dan keintiman seks, serta pengetahuan mengenai nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan gender.

Finkelhor (2008), menjelaskan bahwa tujuan dari upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak khususnya pada bidang pendidikan adalah supaya anak dapat mengenali situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seksual, memeberikan pemahaman pada anak bentuk dari sentuhan yang tidak baik, mengajarkan cara untuk menolak dan mengakhiri interaksi bersama para pelaku atau orang mencurigakan. Anak juga diajarkan bagaimana cara untuk meminta pertolongan pada orang lain.

Pemateri juga memaparkan materi tentang pendapat Handayani & Amiruddin (2008), mengungkapkan beberapa hal umum yang diharapkan orang tua dari anak setelah mendapatkan informasi yang benar mengenai seks, diantaranya yaitu; “1) mendapatkan informasi yang mendidik, 2) memahami nilai-nilai berkaitan dengan seks yang ditanamkan dalam keluarga, 3) merasa nyaman menjadi laki-laki dan perempuan, 4) bergaul sesuai dengan norma-norma yang berlaku, 5) mengetahui bahwa perasaan seks adalah sesuatu yang manusiawi, dan harus dijaga dengan penuh rasa tanggung jawab, 6) memahami perbedaan anatar kebiasaan yang bersifat privacy dan kebiasaan yang boleh dilakukan di depan umum, 7) mampu menyadari dan memilah informasi mengenai seks yang terdapat di media-media.”

Setelah memberikan materi-materi yang berhubungan dengan pertanyaan diawal serta hal-hal dasar yang harus diketahui oleh para guru dan orang tua, Selanjutnya narasumber mengajak peserta guru dan orang tua anak untuk praktik secara daring tapi langsung dilaksanakan pada saat kegiatan untuk mengajarkan pada anak bagaimana cara menghindari pelecehan dari orang-orang disekitar anak seperti bagaimana cara menyampaikan kalimat yang tepat pada anak dalam mengajarkan *sex education*.



Gambar 3. Screenshot materi cara mengajarkan *Sex Education*



Gambar 4. Screenshot Sesi tanya jawab



Gambar 6. Dokumentasi penyerahan sertifikat

Setelah dilaksanakan proses penyampaian materi dan praktek kegiatan oleh narasumber, tim pengabdian memberikan evaluasi menggunakan angket (Kuisisioner). Berikut ini daftar pertanyaan kuesioner evaluasi pelaksanaan Sosialisasi *Sex Education* sebagai upaya pencegahan pelecehan terhadap anak bagi guru dan orang tua se Gugus Anyelir Kota Bengkulu.

1. Mudah memahami materi
2. Merasakan manfaat pelatihan untuk menghadapi era digital 4.0
3. Senang mengikuti pelatihan
4. Materi yang diberikan membantu dalam melakukan pekerjaan
5. Materi yang diberikan runut dan jelas
6. Perlu diadakan kegiatan serupa di masa yang akan datang

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, secara spesifik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

No	Penilaian	Persentase (%)			
		Kurang Setuju	Cukup	Setuju	Sangat Setuju
1	Materi mudah dipahami	-	9,3	26,7	64
2	Manfaat kegiatan	-	12	62,7	25,3
3	Senang mengikuti kegiatan	-	4	34,7	61,3
4	Materi menambah informasi	-	2,7	45,3	52
5	Materi runtut dan jelas	-	6,7	29,3	64
6	Perlu diadakan kegiatan serupa	-	2,7	26,7	70,7

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan Sosialisasi *Sex Education* sebagai upaya pencegahan pelecehan terhadap anak bagi guru dan orang tua se Gugus Anyelir Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan dengan sukses sesuai dengan rencana. Hal ini terlihat dari tingginya persentase peserta terkait dengan kebermanfaatan kegiatan dan kemudahan bagi peserta dalam memahami materi serta lebih dari 70% peserta menginginkan kegiatan pengabdian ini dapat dilakukan kembali.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pengabdian kepada masyarakat tentang “Sosialisasi *Sex Education* sebagai upaya pencegahan pelecehan terhadap anak bagi guru dan orang tua se Gugus Anyelir Kota Bengkulu” adalah mitra memiliki pemahaman tentang pentingnya *sex education* sejak usia dini.

Berdasarkan hasil pengabdian dan kesimpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut: Pertama, bagi guru se gugus anyelir sebagai masukan dan penambah ilmu terkait mengajarkan *sex education* pada siswa di sekolah. Kedua, bagi orangtua dapat dijadikan bahan untuk mempraktikkan pengajaran tentang *sex education* yang tepat kepada anak dirumah. Ketiga, bagi tim pengabdian semoga menambah pengetahuan dan pengalaman.

## UCAPAN TERIMA KASIH



Terimakasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi dari segi pendanaan atas terlaksananya pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2018). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. *Inar The Progressive and Fun Education Seminar*.
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(1), 46–52. <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina/article/view/15>
- Finkelhor. (2008). Sexually Assaulted Children : National Estimates and Characteristics. *Journal Juvenile Justice Bulletin*, 7, 1–12.
- Fitria, M. (2017). Integrative Sex education For Children. *Jurnal Psikologi Integratif*, 15(1), 76–93. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/1407/1208>
- Handayani, A., & Amiruddin, A. (2008). *Anak Anda Bertanya Seks? : Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks*. Bandung (ID): Khazanah.
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal Wahana*, 72(2), 118–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Listiyana, A. (2010). Peranan ibu dalam mengenalkan pendidikan seks Pada anak usia dini. *Egalita : Jurnal Kesetaraan Dan Keadlian Gender*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1998>
- Manyike, P., Chinawa, J., Aniwada, E., Udechukwu, N., Eke, C., & Chinawa, T. (2015). Impact of Parental Sex education on Child Sexual Abuse among Adolescents. *Nigerian Journal of Paediatrics*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4314/njp.v42i4.8>
- Nawita, M. (2013). *Bunda, Seks itu Apa? : Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung (ID) : Yrama Widya.
- Novrinda, Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.33369/jip.2.1.39-46>
- Pratama, I. A. F. (2012). *Perancangan Buku Media Informasi Tentang Pendidikan Seks dalam Keluarga [skripsi]*. Universitas Komputer Indonesia.
- Qibtiyah, A. (2006). *Paradigma Pendidikan Seksualitas*. Yogyakarta (ID) : Kurnia Kalam Semesta.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(2), 271–286.
- Sab'ngatun, S., Suparti, S., & Agustina, T. W. (2019). Perilaku Ibu Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Avicenna: Journal of Health Research*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36419/avicenna.v2i1.265>
- Sitanggang, F. L., & Sumaryanto, P. (2018). Upaya Guru Mencegah Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di PAUD Rajawali Kecamatan Ende. *Bina Manfaat Ilmu : Jurnal Pendidikan*, 2(3), 148–160.
- Sitio, E. F. S., Oktavia B, S., & Agesy, A. (2019). Pengetahuan orangtua tentang pendidikan Seks pada



anak usia dini. *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 15(1), 25–36. <https://doi.org/10.36873/jph.v15i1.1182>

